



DIMENSI TASAWUF DALAM TAFSIR AL-AZHAR
(Analisis Terhadap Pemikiran dan Corak Tasawuf HAMKA
dalam Tafsir Al-Azhar)

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
MASRUR MUHAMMAD ZEN
NIM.050303059

PROGRAM PASCASARJANA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2013

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

HAMKA dengan karya tafsirnya yang monumental “Tafsir al-Azhar” yang ditulisnya semasa menjalani tahanan dalam penjara di masa pemerintahan Orde Lama telah menjadikannya sebagai salah seorang *mufassir* (baca : ahli tafsir) kenamaan di Indonesia khususnya dan di kalangan umat Islam dunia umumnya. Tafsir Al-Azhar yang lebih mengedepankan metode tafsir *tahlili* merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi rujukan berbagai kalangan mulai dari masyarakat awam hingga para intelektual kenamaan. Kitab tafsir monumental tersebut mengkaji banyak hal yang terkait dengan aqidah, akhlak dan syari’at, sesuai dengan pokok bahasan utama dari Al-qur’an itu sendiri.

Dalam kajian ilmu tasawuf, istilah rohani – sebagai lawan kata jasmani sering diidentikkan dengan jiwa. Hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan kebutuhan-kebutuhan esensialnya ini sering dikenal dengan sebutan spiritualitas. Spiritualitas merupakan esensi setiap manusia. Oleh karena itu, fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati, dan ketidakbahagiaan hidup sering diidentikkan dengan kekeringan spiritualitas.

Fenomena yang biasa muncul dari kekeringan spiritualitas ini ditandai dengan semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebabnya dapat dideteksi melalui fenomena kehidupan manusia yang serba materialistik.

Menurut Solihin (2003, hal. 10), dalam kehidupan modern yang serba cepat ini, ada indikasi bahwa dalam struktur masyarakat tengah bersemayam “Darwinisme Sosial”, yang berarti bahwa masyarakat harus serba unggul untuk bertarung

memperjuangkan hidupnya. Mereka yang malas, kurang berkualitas, dan kurang ambisius akan tersisih dengan sendirinya. Itu dianggap wajar dan alamiah, sejalan dengan hukum yang diteorikan Darwin.

Orientasi ekonomi dan keduniaan semakin kokoh menjadi tujuan hidup, yang semuanya cenderung mengangkat dunia fana ini sebagai tujuan utama, sementara nilai-nilai agama semakin terabaikan. Mereka menjadi manusia yang spiritualitas sufistiknya mengalami distorsi yang sangat hebat. Sehingga tidak heran, kalau sekarang kita saksikan – khususnya di Indonesia – betapa korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi menu yang sehari-hari kita saksikan di berbagai media massa dan elektronik, sehingga membuat usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menghilangkan fenomena seperti ini menjadi semakin berat. Bisa jadi fenomena yang sedang berkembang tersebut merupakan bentuk nyata dari kekeringan spiritualitas bangsa ini.

Untuk menjawab berbagai permasalahan ini, dalam khazanah intelektual muslim, salah satu alternatifnya sering dijawab dengan tasawuf. Hal ini tidak lain karena kekeringan jiwa dan kegersangan spiritualitas yang menjadi orientasi dan kajian utama tasawuf.

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati – baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar – dengan menjadikan hubungan kepada Allah SWT sebagai dasar dalam bertindak. Dalam artian yang lain, tasawuf adalah sebuah bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan segala tingkatannya (Ibrahim 2002, hal. 6).

Dengan demikian maka tidak dapat disangsikan lagi, bahwa tasawuf adalah ajaran yang dibawa oleh para nabi. Sesungguhnya, ruh dari taqwa adalah *tazkiyah* (penyucian diri), sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an, “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan diri itu,” (al-Syams/91 : 9). Dalam kajian

tasawuf, untuk mencapai tingkatan taqwa yang paling tinggi harus melalui tingkatan-tingkatan tertentu, yang biasa dikenal oleh para ahli tasawuf dengan *maqāmāt*. Di samping itu, dikenal juga istilah *ahwāl*, yaitu keadaan-keadaan yang dirasakan oleh para sufi dalam menjalani tingkatan demi tingkatan dalam prosesnya menuju *ma'rifatullāh*.

Terkait dengan tasawuf yang ditawarkan HAMKA, dia mempunyai konsep dan pemikiran-pemikiran tersendiri terhadap tasawuf. Ini terlihat dalam kajian-kajian tasawufnya terutama dalam buku *tasawuf modern*. Kendati demikian, *term-term* tasawufnya tetap menggunakan *term-term* seperti pada kajian tasawuf pada umumnya, *Zuhd, Ridlā, Qanā'ah, tawakkal, sa'ādah, irādah, mahabbah, ma'rifah* dan seterusnya (Jamil 2004, hal. 30) ia menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa kekhususan tasawuf HAMKA terletak pada ajaran kebahagiaan sejati yang mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti yang tercermin dalam kehidupannya. Puncak dari segalanya itu adalah dekat dengan Allah. Kalimat “dekat dengan Allah SWT” harus dibedakan dengan “bersatu dengan Allah SWT” seperti yang dianut oleh para penganut tasawuf *falsafy (Mistiko-filosofis)*.

Sebenarnya, di sinilah letak kekhususan dari tasawuf HAMKA yang diperkenalkannya, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, harta, fisik, ilmu, syari'at, hakikat, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, tasawuf HAMKA sebenarnya adalah taswuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini selaras dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak ‘melarat’ dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan. Begitu keserasian yang dia perlihatkan antara konsep tasawuf yang dia yakini dengan kehidupan yang ia jalani, dimana kebahagiaan menurutnya mesti

dusahakan dari segala aspek kehidupan, materi dan non materi yang puncaknya dekat dengan Allah.

Adapun kaitan penelitian ini dengan tafsir Al-Azhar – yang mengedepankan metode tafsir *tahlīli* – adalah tafsiran beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang dikemukakan HAMKA. Ada beberapa ayat yang menjadi perhatian khusus HAMKA misalnya yang terkait dengan *taubah*, *zuhud*, *tawakkal*, *shabr*, rela (*ridlā*), *wara'*, *qonā'ah*, mahabbah dan ma'rifah yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini yang akan dipaparkan secara lengkap pada pembahasan selanjutnya.

Atas dasar inilah, maka tesis ini mencoba mengangkat pemikiran-pemikiran tasawuf HAMKA yang terkait dengan *maqāmāt* dan *ahwāl* yang biasa dikenal dalam ilmu tasawuf. Di samping itu, tesis ini juga mengkaji corak tasawuf yang dikenalkan HAMKA sebagai tasawuf modern.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Kepada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan tasawuf HAMKA terhadap *maqāmat* dan *ahwāl*?
2. Apa corak tasawuf HAMKA?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji pandangan HAMKA terhadap *maqāmat* dan *ahwāl*
2. Untuk mengetahui corak tasawuf HAMKA

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah kajian keislaman, terutama dalam bidang tasawuf.
2. Sumbangan pemikiran bagi upaya mendorong umat Islam dan para pejabat Negara yang masih bersikap *apriori* terhadap pola hidup sederhana yang banyak diperlihatkan oleh para tokoh sufi tanpa mengurangi interaksi efektif dengan manusia lainnya.
3. Aktualisasi nilai-nilai tasawuf yang diperkenalkan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Definisi Konseptual

Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, maka istilah pokok dalam penelitian ini perlu dipahami dengan baik sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh dan bermakna. Pemahaman itu sangat penting, karena setiap istilah dalam kajian ini selalu didasarkan pada konsep tertentu. Kejelasan istilah akan mempermudah terhadap konsep dari istilah-istilah yang digunakan, sehingga kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam bahasan ini ada beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

1. *Tasawuf* = Usaha membersihkan bathin melalui serangkaian amal ibadah dan dzikir serta kegiatan rohani lainnya dalam rangka mencapai kesucian jiwa.
2. *Maqāmāt* = Tahapan atau tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi.
3. *Aḥwāl* = Suatu keadaan jiwa yang diberikan oleh Allah Swt kepada hambanya, dalam bentuk rasa gembira, ikhlas, sedih, dan lain sebagainya.

4. *Akhlāk* = Prilaku yang telah mendarah daging, dilakukan atas kemauan sendiri dengan tulus dan sebenarnya bukan berpura-pura.
5. *Hulūl* = Suatu paham yang menyatakan bahwa Tuhan dapat mengambil tempat pada diri manusia.
6. *Maḥabbah* = Suatu keadaan jiwa yang hanya mencintai Tuhan.
7. *Taubah* = Kembali kepada Allah dengan meninggalkan segala perbuatan dosa dan maksiat.
8. *Tawakkal* = Sikap jiwa yang tunduk dan pasrah terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Swt.
9. *Wara'* = Sikap yang senantiasa menjauhkan diri dari makan dan minuman serta perbuatan yang haram dan syubhat.
10. *Murāqabah* = Perasaan selalu diawasi oleh Allah Swt.
11. *Zuhd* = Sikap jiwa yang lebih menyukai kehidupan akhirat daripada keduniaan.
12. *Qana'ah* = Merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, supaya mensyukurinya, tidak meminta yang lebih dan juga tidak menolak pemberian.
13. *Syajā'ah* = Sikap jiwa yang mampu mengendalikan nafsu amarah dibawah pertimbangan akal sehat dan petunjuk agama.
14. *Sulūk* = Jalan hidup atau latihan mental spiritual yang ditempuh oleh penganut tasawuf atau tarekat.
15. *'Iffah* = Sikap jiwa yang mampu mengendalikan nafsu syahwat dari perbuatan yang tercela.

Landasan Teori

Beberapa teori dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini, antara lain teori tasawuf akhlaqy dan tasawuf falsafy yang dikembangkan oleh al-Taftazani yang dibahasnya

dalam kitabnya : Sufi dari Zaman ke Zaman” (*terj*) dan tasawuf *Sunny* yang berkembang pada abad ke V H yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali.

Tasawuf *Akhlāqy* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf ini dikembangkan oleh para ulama salaf. Tasawuf ini juga disebut dengan tasawuf ortodoks. Kata ortodoks ini adalah penyebutan yang diberikan oleh para sarjana Barat modern untuk menyebut “*ahl al-hadīth*” atau “*ahl al-sunnah*”, sebuah istilah umum untuk kekuatan yang tampil dominan di saat terjadi krisis dalam sejarah keagamaan Islam. (Fazlurrahman 1984, hal. 157). Kata ini merujuk kepada bentuk keagamaan gereja Kristen ortodoks Timur yang memisahkan diri dari gereja Kristen Roma Katolik di tahun 1054 M. Kata “ortodoks” yang berarti konservatif (kolot) itu sendiri diberikan oleh orang-orang Barat di luar pemeluk agama tersebut.

Sedangkan tasawuf *falsafy* adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Ini dikembangkan oleh ahli sufi sekaligus filosof. (al-Taftazani 1985, hal. 187).

Terkait dengan tasawuf *sunny*, teori tentang tasawuf *sunny* ini berkembang pada abad ke-V H. yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali. Tasawuf ini lebih dekat dengan tasawuf *Akhlāqy* dengan kecenderungannya kepada kehidupan zuhud.

Tasawuf *Akhlāqy* adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan dengan pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke-Tuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Syukur 1996, hal. 225).

Ketiga langkah *riyādhah* tersebut yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* merupakan langkah-langkah dalam memformulasikan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat, khususnya dalam langkah kedua dan ketiga, yakni *tahalli* dan *tajalli* terkandung unsur-unsur *maqāmāt* dan *ahwāl* seperti dalam *tahalli* ada unsur menghias dan membiasakan diri dengan *taubah*, *zuhd*, *mahabbah*, *wara'*, *shabr* yang dalam kesemua itu terkandung unsur-unsur *maqāmāt* dan *ahwāl*. Dengan melalui dua tahapan pertama, maka manusia akan sampai pada tingkatan tertinggi dalam tasawuf yaitu *tajalli*, yang menurut Syukur *tajalli* itu adalah ungkapan lain dari kata *ma'rifat* yaitu mengetahui rahasia-rahasia ke-Tuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala hal yang ada (Syukur 1996, hal. 249).

Tinjauan Pustaka

Judul Tesis ini menuntut beberapa kategori tinjauan pustaka. *Pertama*, Kepustakaan yang mengkaji tentang spiritualitas dalam Islam. *Kedua*, kajian-kajian khusus tentang tasawuf. *Ketiga*, kajian-kajian yang membahas tentang tasawuf dalam perspektif HAMKA.

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain sebelum penelitian ini dilakukan. Kemudian akan ditinjau apa yang ditulis, bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan, apa ada persamaan dan perbedaan di antara tulisan sebelumnya dengan penelitian ini. Dengan tinjauan pustaka ini pula, penulis dapat menempatkan posisi dalam penelitian ini, untuk menghindari penelitian yang sama. Penelitian mengenai tasawuf HAMKA memang telah ada beberapa peneliti yang melakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Revitalisasi Tasawuf (Studi atas Pemikiran Tasawuf HAMKA dan Iqbal)*, (1999), hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Yayan Suryana di IAIN Sunan Kalijaga. Yayan Suryana melakukan kajian tentang revitalisasi tasawuf yang dilakukan HAMKA dengan membandingkannya dengan pemikiran Muhammad Iqbal. Secara spesifik, Yayan mengelaborasi upaya HAMKA dalam mengembalikan tasawuf ke pangkalnya yakni tauhid. Tesis ini tidak mengelaborasi kritik-kritik konstruktif Hamka secara detil terhadap penyimpangan tasawuf, apresiasi HAMKA kepada tasawuf, serta bangunan tasawuf Hamka secara moderat. Yayan hanya menguraikan pandangan HAMKA yang mengembalikan tasawuf ke pangkalnya, yakni tauhid. Tesis ini menggunakan metode deskriptif dan analisis, serta menggunakan pendekatan historis.
2. *Tasawuf Rasional Purifikatif HAMKA: Membahas Kebahagiaan bagi Manusia Modern* (2004). Tesis ini ditulis oleh Mansur dari fakultas Akidah dan Filsafat Strata Dua di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mansur mengidentifikasi tasawuf HAMKA sebagai tasawuf rasional-purifikatif, yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan rasional dengan tujuan untuk melakukan purifikasi terhadap tasawuf yang selama ini telah dilencengkan oleh sebagian sufi yang menggunakan pendekatan mistik.

Namun penekanan Mansur dalam tesis ini adalah konsep-konsep kebahagiaan yang ditawarkan HAMKA bagi manusia modern, bukan corak dan pendapat HAMKA tentang *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam tasawufnya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis, serta menggunakan pendekatan hermeneutik romantis dan fenomenologis.
3. *HAMKA Tentang Tasawuf* (1996) merupakan tesis yang ditulis oleh M. Damami dari Prodi Akidah Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Damami menjelaskan bangunan tasawuf HAMKA cukup detil yang meliputi konsep Tuhan dan manusia,

hubungan antara keduanya, jalan tasawuf, penghayatan tasawuf, refleksi pekerti tasawuf, serta proses tasawuf modern yang dikonstruksi oleh HAMKA dan membandingkannya dengan tasawuf tradisional.

Akan tetapi, Damami belum menguraikan kritik konstruktif HAMKA terhadap penyimpangan tasawuf, apresiasi HAMKA terhadap tasawuf, serta konstruksi baru tasawuf HAMKA secara moderat. Damami hanya menggunakan metode analisis kontekstual untuk mengaitkan tasawuf historis dengan pemaknaan HAMKA terhadap tasawuf.

Lebih jauh, secara keseluruhan ketiga peneliti tasawuf Hamka di atas, belum melakukan pembahasan tentang corak tasawuf HAMKA apakah cenderung ke corak *sunny*, *akhlāqy* atau *falsafy*. Apalagi pembahasan tentang perspektif HAMKA dalam *maqāmāt* dan *ahwāl*. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara ketiga penelitian yang disebutkan di atas dengan yang penulis lakukan. Tegasnya objek formal penelitian ini berbeda dengan kajian di atas dan belumlah ada yang melakukannya secara mendalam. Oleh karenanya, ini merupakan penelitian yang perlu dan menarik untuk dilaksanakan.

Metode Penelitian

Sifat Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini bersifat perpustakaan. Secara keilmuan, penelitian ini termasuk dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an. Karena objek primer penelitian ini adalah teks, maka penulis mempergunakan metode hermeneutika dalam upaya mengumpulkan data.

Metode hermeneutik (Hadi 2001, hal. 96 -109) adalah metode yang paling sering digunakan dalam penelitian naskah. Metode ini disejajarkan dengan interpretasi,

pemahaman, *verstehen*, dan *retroaktif*. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Data-data dalam tafsir al-Azhar yang terkait dengan tema tasawuf yang ada lalu didiskripsikan menjadi gagasan-gagasan dan konsep pemikiran tasawuf HAMKA. Dalam hal ini metode hermeneutik perlu ditunjang dengan metode deskriptif analitik. Metode analitis kritis adalah suatu cara mengelola data penelitian yang relevan dengan objek yang telah dipaparkan kemudian mengupas implikasinya hingga sejauh sasaran yang ingin dicapai. (Puspoprodo 1987, hal.6).

Sumber Data

Tokoh yang akan dikaji pemikirannya ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan sebutan HAMKA. Demi konsekuensi dan objektivitas penelitian ini, maka penulis menggunakan singkatan HAMKA untuk penyebutan tokoh tersebut.

Untuk mendukung reliabilitas penelitian atas tokoh ini, penulis menggunakan dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber-sumber primer yang penulis maksudkan adalah karya-karya HAMKA sendiri yang berkenaan dengan tafsir dan kajian tasawufnya.

Sumber primer yang berkenaan dengan tafsir adalah karya monumentalnya yaitu tafsir Al-Azhar. Sedangkan yang berkenaan dengan pemikiran tasawufnya dapat ditelaah dari karangan-karangannya tentang tasawuf yang ditulis secara eksplisit ataupun implisit. Maksudnya, HAMKA tidak serta merta memakai kata “tasawuf” dalam judul buku-bukunya yang senada dengan buku-buku tasawufnya.

Sedangkan sumber sekunder dari berbagai *khazanah intelektual* tentang persoalan yang berhubungan dengan HAMKA. Sumber-sumber sekunder lainnya adalah tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan bidang tasawuf.

Selain kedua jenis sumber data di atas, penulis pun menggunakan sumber-sumber lainnya sepanjang memiliki relevansi dan otentisitas data dengan kebutuhan penelitian ini, baik yang berkenaan dengan HAMKA, tasawuf dan tafsir al-Qur'an.

Teknik Analisis Data

Sejalan dengan langkah-langkah dalam metode-metode di atas, penulis menempuh beberapa teknik analisis sebagai berikut :

Pertama, mengklasifikasi data-data, dan mendiskripsikan gagasan-gagasan dan konsep-konsep primer pemikiran tasawuf HAMKA. *Kedua*, menginterpretasikan data-data yang ada yang berkenaan dengan akar potensi tasawuf HAMKA sebagai basis pemikirannya, gagasan-gagasan dan konsep-konsep primer pemikiran tasawuf HAMKA

Langkah-Langkah Pembahasan

Berdasarkan teknik analisa data di atas, maka langkah *pertama* adalah membahas ayat-ayat yang relevan dengan tasawuf dalam kitab tafsir al-azhar. Setelah diketahui ayat-ayat yang membahas tentang tasawuf khususnya yang berkenaan dengan *Maqāmāt* dan *Aḥwāl* maka langkah *kedua* adalah membahas gagasan primer tasawuf HAMKA yang bersumber dari karya-karyanya langsung. Dalam hal ini pembahasan didukung dan dibandingkan dengan gagasan sekunder tentang bidang tersebut, sehingga ditemukan orisinalitas tasawuf HAMKA khususnya kepada *Maqāmāt* dan *Aḥwāl*. Setelah menemukan gagasan tersebut di atas, maka langkah *ketiga* adalah mengkaji corak

tasawuf HAMKA sehingga diketahui lebih dekat kemana coraknya antara tasawuf *akhlāqy* ('*Amali*), tasawuf *falsafy* atau *sunny*.

Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dibagi kepada beberapa bab dan beberapa pasal yang diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari pasal tentang sifat penelitian dan teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisa data, dan langkah-langkah pembahasan. Bab ini ditutup dengan pasal sistematika pembahasan.

Bab kedua ini berjudul riwayat dan karya-karya HAMKA. Bab ini ingin melihat bagaimana silsilah dan pendidikan Buya HAMKA, pengalaman, karir dan perjuangan HAMKA, kemudian diteruskan dengan penjelasan tentang karya-karya HAMKA.

Bab ketiga merupakan paparan data-data tentang Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf yang terdiri dari sekilas profil tafsir Al-Azhar, Ayat-Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Sufistik, yang terdiri dari pembahasan tentang ayat-ayat tasawuf dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir sufistik, dilanjutkan dengan *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam tasawuf, kemudian ditutup dengan corak tasawuf.

Bab keempat ini memfokuskan pembahasan kepada tasawuf dalam perspektif HAMKA yang terdiri dari definisi tasawuf menurut HAMKA, Penyimpangan dan Pemurnian Tasawuf dalam Pandangan HAMKA, *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam Pandangan HAMKA, dan ditutup dengan pembahasan Corak Tasawuf HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab kelima adalah simpulan, temuan, rekomendasi, dan saran.

Bab 2

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA HAMKA

Silsilah dan Pendidikan Buya HAMKA

Nama lengkap HAMKA adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang kemudian dikenal dengan HAMKA sebagai singkatan namanya. Ia dilahirkan di sungai batang Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 M. Ayahnya adalah ulama islam terkenal dr.haji abdul karim amrullah alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan islam di minangkabau. (hamka 1983, Hal. XV). Dalam sejarah nasional, daerah Maninjau merupakan tempat di mana dilahirkan tokoh-tokoh politik, pendidikan dan pergerakan Islam seperti Mohammad Natsir, A.R. Sutan Mansur, Rasuna Said, dan lain-lain (www. Kabupaten-agam.go.id., 08 November 2003). Dilihat dari nasab keturunannya, HAMKA adalah keturunan tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang tidak semuanya memiliki faham keislaman yang sama, baik itu dalam masalah *furu'* maupun *ushūl*. Kakek HAMKA sendiri, Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat mu'tabarrah Naqsyabandiyah yang sangat disegani dan dihormati bahkan dipercaya memiliki kekeramatan dan disebut-sebut sebagai wali. Kerap kali masyarakat setempat mencari berkah melalui sisa makanan, sisa minuman atau sisa air wudlu dan sebagainya.

Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syaikh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Mekkah dengan Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah, bahkan ikut belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syaikh Ahmad Katib dan Syaikh Taher Jalaluddin (HAMKA 2000, hal. 27-42). Akan tetapi ayah HAMKA, Syaikh Abdul Karim Amrullah (lahir 17 Safar 1296 H/16 Februari 1879) yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul,

memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendahulunya. Meskipun sama-sama belajar di Makkah, Haji Rasul terkenal sangat menolak praktek-praktek ibadah yang pernah dilakukan dan didakwahkan ayah dan kakeknya. Ia terkenal sebagai tokoh pembaharu (*al-Tajdīd*). Dalam kondisi dan situasi yang penuh dengan pertentangan antara kaum tua dan kaum muda itulah HAMKA dilahirkan dan melihat sendiri sepak terjang yang dilakukan ayahnya. Situasi itu agaknya memiliki persamaan sebagaimana yang pernah terjadi di akhir tahun 1910 di kota Surabaya antara kaum muda dan kaum tua (kaum tua dipimpin oleh Kiai Wahab Hasbullah dan kaum muda dikomandoi oleh Kiai Haji Mas Mansur, Syaikh Ahmad Syurkati dan Fakih Hasyim (Affandi 1999, hal. 222-223).

Pada kenyataannya, HAMKA sendiri banyak mengikuti cara berfikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok agama Islam, meskipun berbeda dalam sisi pendekatan, Haji Rasul keras, sementara HAMKA lebih santun. HAMKA mengawali masa pendidikan di dalam pengawasan langsung ayahnya. Ia mulai mempelajari al-Qur'an dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948 M. Setahun kemudian di usia HAMKA yang ke-tujuh tahun sang ayah memasukkannya ke sekolah Desa (HAMKA 1979, hal. 54-55). Di sekolah desa itu dia hanya menjalaninya selama tiga tahun. Akan tetapi di sisi lain dia juga mendapatkan pendidikan di sekolah sekitarnya (sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek dekat Bukit Tinggi) kira-kira tiga tahun pula lamanya (Tim Editor "HAMKA", Ensiklopedi Islam 1997, cet IV hal. 75).

Para sejarawan mengenal HAMKA dengan semangat otodidaknya yang gigih. Ia belajar sendiri tentang buku-buku yang menurutnya penting. Ilmu-ilmu seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik baik yang datang dari Islam maupun Barat ditelaahnya dengan bermodalkan pendidikan yang pernah diterimanya

(Mohammad 2006, hal. 61). Bahkan dia pernah dijuluki ‘al-Manfaluthi Indonesia’ oleh para rekan sejamannya. Al-Manfaluthi adalah pengarang dan sastrawan romantic besar di abad itu (1876-1924). Tulisan-tulisan al-Manfaluthi banyak digemari HAMKA serta mempengaruhi beberapa karya sastranya baik dalam bentuk novel maupun roman (Abaza 1999, hal. 68).

Ketika HAMKA berusia enam belas tahun, pencarian ilmunya dilanjutkan dengan hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924 M. Di Jawa ia berinteraksi dengan beberapa tokoh Pergerakan Islam Modern seperti Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusomo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M. Soerjo Pranoto (1959-1971), dan KH. Fakhruddin (ayah dari KH. Abdul Razzaq). Kota Yogyakarta terlihat memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran HAMKA. Kota ini telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini dipahaminya. Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah ia menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.” (Yusuf 2003, hal. 43).

Di Yogyakarta, HAMKA lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbalakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah colonial Belanda (Bashri 1990, hal. 290-295). Hal itu berbeda dengan pendidikannya semasa di kampung halaman yang lebih berorientasikan kepada pembersihan aqidah dari syirik, bid’ah dan khurafat di mana penampilan perjuangan itu sudah terlihat semenjak munculnya Perang Paderi sampai ke masa tiga serangkai Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Abdul Karim Amrullah, dan Syaikh Muhammad Djamil Djambek (Yusuf 2003, hal. 45).

Di tahun-tahun berikutnya, HAMKA kemudian mulai banyak berkiprah dan mengabdikan diri kepada ummat, baik melalui pergerakan Muhammadiyah maupun pada lembaga lainnya. Khususnya di bidang politik, peran HAMKA dimulai dari aktivitasnya pada tahun 1925 di dalam Partai Serikat Indonesia (PSI). Hingga pada tahun 1945 ia membantu perjuangan melawan pihak kolonial melalui pidato-pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan belantara Medan, HAMKA kemudian dilantik menjadi ketua Front Pertahanan Nasional Indonesia (1947). Menjadi anggota konstituante mewakili daerah pemilihan Jawa Tengah untuk Partai Masyumi pada tahun 1955. Pada tahun 1959 konstituante dibubarkan dan pada tahun 1960 Partai Masyumi juga dibubarkan, maka ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah melalui taklim dan tabligh dan menjadi imam masjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta (Busyairi 2002, hal. 29-30).

Pada rezim Soekarno, HAMKA merasakan hidup di penjara atas tuduhan fitnah makar terhadap Soekarno (GAS : Gerakan Anti Soekarno). Ia dipenjarakan di rumah sakit pemberian Rusia tepatnya di daerah Rawamangun yang diberi nama R.S. Persahabatan Kita (HAMKA 1974, hal. 13). Bersamanya pula dipenjarakan Mr. Kasman Singodimendjo, Ghazali Sahlan, Dalari Umar, dan Yusuf Wibisono. HAMKA sendiri baru dibebaskan pada 23 Mei 1966 (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman Singodimedjo 1982, hal. 373-382).

Pada tahun 1975 HAMKA terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh pemerintahan Orde Baru, yang kemudian terpilih kembali pada periode kedua pada tahun 1980, dengan salah satu ungkapannya yang sangat terkenal “Kalau saya diminta menjadi ketua Majelis Ulama, saya terima. Akan tetapi ketahuilah, saya sebagai ulama tidak dapat dibeli”. (Roem 1983, hal. 107).

HAMKA tidak hanya memiliki kemampuan berpidato atau mengisi ceramah di depan podium, akan tetapi dia juga seorang penulis yang sangat produktif. Jumlah tulisannya dalam bentuk buku hingga mencapai 118 buah, dari Khatibul Ummah, Tasawuf Modern (1939) dan terakhir yang paling monumental Tafsir Al-Azhar 30 juz yang ditulisnya ketika mendekam dalam penjara pada rezim Soekarno.

Pengalaman, Karir dan Perjuangan HAMKA

Kesedihan dan sakit hatinya memuncak di saat ia ditolak untuk menjadi guru Sekolah Muhammadiyah karena tidak tamat kelas VII atau tidak memiliki diploma. Ini diakui HAMKA; “Bukan main sakit hatinya. Ketika itu hampir semua orang dipandang musuh. Hampir semua orang disangkanya benci kepadanya.” Dari sini ia bertekad untuk pergi jauh-jauh ke tempat yang dia juga tidak tahu (HAMKA 1974, hal. 111-112). Ternyata ia berencana ke Makkah. “kepada temannya itulah dinyatakannya maksudnya hendak ke Makkah.” Ketika itu usianya tepat 17 tahun. HAMKA hendak membuktikan kepada orang sekampungnya bahwa ia tidaklah begitu rendah sebagai yang mereka sangkakan (HAMKA 1974, hal. 113). HAMKA berangkat dengan biaya yang hanya cukup untuk tiket pulang-pergi. Beberapa peristiwa dalam perjalanan ibadah hajinya menjadi bahan tulisan dalam romannya *Di bawah Lindungan Ka’bah*.

Sekembali dari Makkah, HAMKA aktif dalam dunia tulis menulis. Tulisan-tulisan HAMKA diterima dan diminta oleh berbagai media cetak di beberapa daerah (HAMKA 1974, hal. 152-153). Dua tahun sekembalinya dari haji, HAMKA menikah dengan Siti Rahmah, gadis pilihan ayahnya pada tanggal 5 April 1929. Pernikahan yang memberi kesan begitu dalam pada jiwa HAMKA (HAMKA 1974, hal. 160). Sebuah pernikahan yang tidak dilalui oleh percintaan sebagai proses, seperti yang ditulis dalam roman-romannya.

Kepiawaiannya dalam dunia jurnalis telah dimulai dengan pengalaman pertamanya dalam menerbitkan majalah yang ia pimpin sendiri, Majalah Khatibul Ummah. Terbit tiga nomor dengan 500 *exemplar* untuk tiap-tiap nomor dalam sekali terbit (HAMKA 1974, hal. 18-19).

Persentuhan HAMKA dengan Makassar terjadi ketika ia diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah sebagai muballigh dan guru Muhammadiyah (HAMKA 1974, hal. 26-32). Tradisi merantau ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi orang Minang. Keunikan orang Maninjau adalah bahwa mereka bagaikan eksportir ulama ke berbagai daerah dan kerap tak kembali pulang. Seperti H.M. Yatim Sutan Besar, sahabat dekat HAMKA, yang merantau ke Sumatera Selatan. Juga Zainal Abidin Soe'aib. HAMKA sendiri merantau ke Makassar (HAMKA 1974, hal.77). Walaupun kemudian ia meninggalkan Makassar. Sebab penghasilannya di Makassar tak mencukupi kehidupannya dengan seorang istri dan tiga orang anak.

Di tahun 1936, HAMKA berangkat sendiri ke Medan memenuhi tawaran sebuah yayasan yang membawahi penerbitan majalah Islam "*Pedoman Masyarakat*". Episode ini disebutnya sebagai wadah pencapaian cita-citanya. HAMKA memimpin "*Pedoman Masyarakat*" dengan cita-citanya yang segaris dengan majalah itu. "Memajukan pengetahuan dan peradaban berdasar Islam" yang dipimpinnya sejak 22 Jan 1936 hingga Maret 1942 dengan kedatangan tentara Jepang (HAMKA 1974, hal. 42-43). HAMKA sukses memimpin majalah ini. Kesuksesan ini adalah harga mahal yang telah dibelinya dengan kegagalan demi kegagalan yang dialaminya (HAMKA 1974, hal. 24-30). Di sini, Medan memberi arti penting bagi HAMKA.

Sebagai pemimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, HAMKA dapat mengembangkan bakat intelektualnya. Di sini ia aktualisasikan potensi-potensi alamiah

dalam dirinya. Lewat majalah “*Pedoman Masyarakat*”. Ditebarkan ide-ide dan bakat kepengarangannya. Maksud “potensi alamiah” di sini adalah apa yang disebutnya sendiri sebagai “bahan”. Yakni bahan-bahan yang diperlukan untuk menjadi seorang pengarang, wartawan, mubaligh, ahli dakwah. HAMKA mempunyai bahan itu semua. Karena itulah sebutan ”intelektual-ulama” atau “ulama-intelektual” menjadi relevan dikenakan untuknya, kata Fachry (HAMKA 1974, hal. 44-79).

Kota Medan adalah tempat ia menumpahkan segala potensi atau bahan itu. Dan di Medan pula ia berkenalan dengan karya-karya sastra dan kebudayaan Barat. Karya-karya Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832), William Shakespeare (1564-1616), Guy de Maupassant (1850-1893), Maxim Gorki al. Aleksey Maximovich Pyeshkov (1868-1936), Anatole France al. Jacques Anatole Thibault (1844- 1924), Pierre Lati, Anton Pavlovich Chekov (1860-1904) dan lainnya. Karya-karya tersebut dibaca dari hasil terjemahan *Lajnah Ta’rīf wa al-tarjamah wa al-nash* (Panitia Pengarang, Penterjemah dan Publikasi) yang didirikan oleh Ahmad Amin, Guru Besar Fuad I University. (HAMKA 1974, hal. 56, 86).

Di tahun 60-an, PKI semakin kuat kekuasaannya dengan kelompok-kelompok yang berkolaborasi dengannya. Di sisi lain, TNI mencemaskan situasi ini dan perlu satu kekuatan penggalang masa Islam dalam mengcounter PKI. Maka dengan prakarsa para pemimpin TNI, didirikanlah majalah Gema Islam yang berpusat di Masjid Agung al-Azhar dengan tokoh sentral dakwah Islamiyah-nya. Maka dengan sendirinya HAMKA dan Masjid Agung menjadi pusat oposisi ideologis dalam menentang pengaruh dan desakan politik PKI. Akibatnya cukup terasa. Masjid itu diamati intelejen orde lama dan koran PKI menuduh tumbuhnya “neo-Masyumi” yang dipimpin oleh HAMKA. (Rusydi 1983, hal. 164).

Pada 27 Januari 1964 ia dipenjara oleh pemerintah Demokrasi Terpimpin karena fitnah kepada HAMKA menjadi lebih besar dituduh sebagai berkomplot membunuh presiden dan Menag. HAMKA tak pernah diadili dan tuduhan itu pun tak terbukti. 3 Tahun ia dipenjara di Sukabumi. (Moeljanto 1995, hal. 40) Tapi hikmahnya ia dapat menyelesaikan 28 Juz *Tafsir al-Azhar*. (HAMKA 1977, hal. 40).

Kehidupan HAMKA kembali sedia kala di zaman Orde Baru; Mubaligh, Pengarang, Pimpinan majalah *Pandji Masyarakat*, menjadi delegasi Indonesia ke berbagai Konferensi Internasional dan terakhir menjabat sebagai Ketua MUI, Suatu kedudukan yang kritis. Seperti “kue bika”, ujarinya dalam pidato pengangkatannya sebagai Ketua Umum MUI. Sebab di atas dipanggang api dan di bawah dipanggang api; rakyat dan pemerintah.

Berbagai persoalan keagamaan yang lahir karena modernisasi zaman di Indonesia ketika itu, mengharuskan HAMKA mampu tampil dengan jawaban-jawaban yang sejuk atas berbagai pertanyaan yang timbul dalam masyarakat yang kental dengan nilai budayanya, yang sedang mengalami transisi dalam praktek dan keyakinannya. Ini menjadikan HAMKA tampil sebagai type ulama tersendiri.

Dengan demikian, HAMKA berada dalam posisi terdepan dalam masyarakat Islam modern di Indonesia. Keterpanggilannya ke dunia wartawan, kepengarangan - baik sastra maupun keagamaan- serta organisasi-oraganisasi lainnya, tampaknya dipengaruhi oleh motif ini. Peran HAMKA ini sudah tentu berhadapan dengan struktur kekuasaan - suatu kondisi yang modern pula. Struktur kekuasaan itu *pun* mencari jawaban agamis terhadap persoalan-persoalan kekuasaan, terlepas dari tujuan politisnya. HAMKA hadir di sini, baik di masa Jepang maupun Orde Baru. Di sinilah

posisi kritis dan dilematis HAMKA. Namun Fachry Ali melihat HAMKA berhasil melaksanakan tugas ini, tanpa harus kehilangan independensinya sebagai ulama.

Karya-Karya Ilmiah HAMKA

Terbentuknya jiwa pengarang HAMKA lebih disebabkan adanya kemauan membaca sebanyak-banyaknya dan keinginan untuk menulis. Ini ia mulai sejak usianya 17 tahun dengan *Khatibul Ummahnya*. Baginya, yang terpenting adalah berani mengatasi zaman, meskipun di belakang hari tulisan itu tiada arti sama sekali untuk di baca. HAMKA menyadari; “Bukan sedikit kawan saya yang mundur maju (ragu), dipertakuti oleh orang yang memang terlalu banyak teori. Merasa ilmunya belum cukup buat mengarang, mesti lengkap syarat dan rukun, mesti tahu paramasastra bahasa, mesti banyak penyelidikan, baru menulis Karam dalam keraguan. HAMKA melanjutkan bahwa “kegagalan dan fluktuasi kedatangan ilham tidak boleh dihadapi dengan putus asa, tapi tetap nyalakan semangat mengarang dengan berfikir sendiri (HAMKA 1974, hal. 118-120).

“Tentukan tujuan hidup, dan berjuanglah untuk mencapainya!” Inilah nasehat HAMKA untuk pemuda yang ingin jadi pengarang. (HAMKA 1974, hal. 124). Inilah pentingnya arti misi dalam kehidupan bagi HAMKA. Bagi HAMKA *mission* hidup adalah menjadi penyebar Islam, menjadi muballigh Islam menyadarkan kaum muslimin Indonesia terhadap Islam. Untuk melaksanakan kewajiban itu dia merasa bahwa dia mempunyai dua kesanggupan. Kesanggupan lisan dan kesanggupan tulisan. (HAMKA 1974, hal. 22).

HAMKA adalah pengarang produktif yang paling banyak karyanya yang berdasarkan nafas keislaman. Kurang lebih terdapat 113 buku bidang agama dan filsafat dan sastra. Di antaranya adalah *Tafsīr Al-azhar* sebanyak 28 juz.

Sejak usia muda HAMKA telah dikenal sebagai seorang penulis Islam yang produktif. Debutnya sebagai pengarang dimulainya di saat usianya 20 tahun (th. 1929). Buku pertamanya berjudul *Si Sabariyah* laris terjual. Cerita Si Sabariyah adalah peristiwa yang terjadi 11 tahun kejadian. Ini menunjukkan kekuatan ingatannya. (HAMKA 1974, hal. 22, 23,73). HAMKA sangat dihormati masyarakat sebagai ulama dan pengarang Islam terkemuka. Selama tiga tahun sebagai tapol di Sukabumi di tahun 1964, (Moejanto 1995, hal. 40) HAMKA dapat menyelesaikan 28 Juz Tafsir Al-Azhar. (HAMKA 1977, hal. 28). Tafsir ini termasuk karya monumental yang diakui Gus Dur sebagai wujud kebolehan HAMKA dalam bidang-bidang agama Islam. Di situ HAMKA mendemonstrasikan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu agama, ditambah informasi yang begitu kaya dalam ilmu pengetahuan umum lainnya. (HAMKA 1982, hal. 30).

Dari luasnya bidang keilmuan yang ditulis HAMKA, di luar Tafsirnya, justru menimbulkan kritik bagi Gus Dur sebagai penulis yang “inkonsisten” dalam spesifikasi keilmuannya yang final dengan metodologi yang dapat menciptakan sebuah kerangka teoritis. Akan tetapi Gus Dur memakluminya sebagai suatu produk yang sesuai dengan situasi zamannya (HAMKA 1982, hal. 28-29). Bagaimanapun Gus Dur mengakui kebesaran HAMKA dalam posisinya yang tertentu (Tamara 1983, hal.30). Secara keilmuannya di tahun 1959 Al-Azhar University memberi gelar *Doctor Honoris Causa* (Hc.) atau *Ustādziah Fachriyah* kepada HAMKA karena dianggap salah seorang ulama terbesar Indonesia yang banyak berjasa dalam menyiarkan Islam dengan bahasa Indonesia yang indah (HAMKA 1963, hal. iv).

Adapun karya-karya HAMKA yang dapat dicantumkan dalam tesis ini yang didapatkan dari berbagai sumber adalah sebagai berikut :

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Majalah Tentera*, 4 nomor, Makassar, 1932.
7. *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, Makassar, 1932.
8. *Bohong di Dunia*, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
9. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
10. *Pedoman Mubaligh Islam*, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
11. *Majalah Semangat Islam*, 1943.
12. *Majalah Menara*, Padang Panjang, 1946.
13. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
14. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
15. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
16. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
17. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
18. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
19. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
20. *Sesudah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
21. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, 1949.
22. *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
23. *Falsafah Hidup*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
24. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.

25. *Urut Tunggang Pancasila*, Jakarta: Keluarga, 1951.
26. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
27. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
28. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
29. *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
30. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
31. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
32. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
33. *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
34. *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, 1962.
35. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
36. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
37. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
38. *Lembaga Hikmat*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
39. *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
40. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
41. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
42. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.

43. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.
44. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
45. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
46. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
47. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
48. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
49. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
50. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
51. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
52. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
53. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
54. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
55. *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
56. *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
57. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
58. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
59. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
60. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
61. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
62. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
63. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

64. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
65. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
66. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
67. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
68. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
69. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
70. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
71. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
72. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
73. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
74. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
75. *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
76. *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
77. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949.
78. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
79. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
80. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
81. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
82. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
83. *Tuan Direktur*, Jakarta: Jayamurni, 1961.
84. *Dijemput Mamaknya*, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
85. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
86. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

87. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
88. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
89. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
90. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963.
91. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
92. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
93. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
94. *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Bab 5

KESIMPULAN, TEMUAN, REKOMENDASI DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dan sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, beberapa hal berikut: maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Terkait dengan pandangan HAMKA terhadap *maqāmāt* dan *ahwāl* Tidak secara jelas perihal susunan keduanya dalam konsep tasawuf HAMKA. HAMKA menegaskan penerimaannya terhadap istilah tersebut dan membedakannya. “*Ahwāl* sebagai anugerah sekali-kali dan *maqāmāt* sebagai tingkat-tingkat kenaikan jiwa yang dialami seseorang”. Keduanya adalah tingkatan pencapaian dan kondisi jiwa dalam ber-*riyādhah* menuju *ma’rifatullāh*. Dengan demikian, *Tasawuf Modern* HAMKA sebenarnya adalah tasawuf sunni atau *akhlāqi*. dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Dalam mencapai tingkat *ma’rifatullāh*, corak tasawuf *akhlāqi* ini menuntut untuk mengikuti langkah-langkah berikut *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
2. Corak tasawuf *akhlāqy* menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan HAMKA dalam mengarungi

kehidupan ini. Lebih lanjut Syukur menjelaskan, untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Temuan

1. Di dalam tafsir Al-Azhar HAMKA tidak mencantumkan perselisihan-perselisihan mazhab, sehingga mudah di fahami dan dicernah oleh para pembaca.
2. Tasawuf pada hakikat nya adalah usaha yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya, tasawuf adalah alat untuk membentengi seseorang dari kemungkinan terpeleset nya kedalam lumpur keburukan dan kotaran batin. Untuk membangun benteng tersebut salah satu cara nya adalah dengan zuhud seperti yang di contoh kan Rasullulah melalui sunah yang sahih. Tasawuf bukanlah tujuan, melainkan hanya alat. Ia tidak ingin tasawuf dijjadikaan tujuan seperti yang banyak ia lihat di sekelilingnya dan menyebabkan kemerdekaan hidup.
3. Secara garis besar, konsep dasar tasawuf yang ditawarkan HAMKA adalah tasawuf yang berorientasi ke depan yang meliputi prinsip tauhid untuk menjaga hubungan transenden dengan tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya. Dalam kontek tasawuf, selain kita melaksanakan perintah agama, kita juga di tuntut untuk mencari hikmah-Nya. Setelah mengetahui hikmah tersebut, maka kita di harapkan memiliki sikap yang positif. Semua itu berjalan beriringan tanpa harus menggeser yang lainnya.

Rekomendasi

Banyak peneliti mengkaji tentang pemikiran tasawuf HAMKA dilihat dari berbagai dimensi. Untuk itu penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara komprehensif kontribusi tasawuf modern HAMKA yang

bercorak *sunni* atau *akhlāqi* tersebut dalam mengatasi kekeringan spiritual masyarakat modern saat ini khususnya di Indonesia.

Saran

Sebagai saran yang penulis berikan - berdasarkan kepada hasil penelitian ini-, agar umat Islam khususnya umat Islam Indonesia “bertasawuf” yang tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan sunnatullah yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, agar sampai kepada tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk yang harus mengabdikan (baca, beribadah) untuk mendapatkan ridho-Nya. Di samping itu, disarankan kepada para pengambil keputusan (pemerintah) untuk menjadikan model tasawuf HAMKA yang bercorak *akhlāqi* sebagai ruh dalam menyelenggarakan roda pemerintahan agar terhindar dari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).